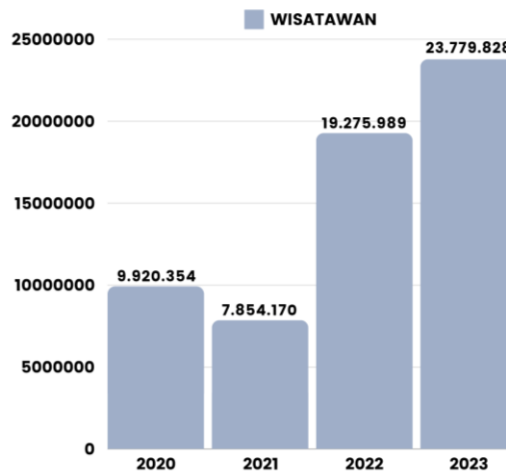


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

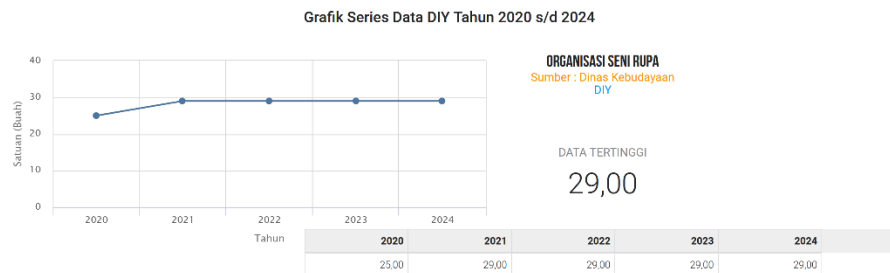
Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal dengan berbagai julukan di antaranya adalah Kota Seni, Kota Budaya, Kota Pelajar, dan Kota Wisata. Sesuai dengan julukannya, yaitu Kota Wisata, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan daya tarik yang dimilikinya menjadi kota yang banyak dikunjungi wisatawan sebagai tujuan wisata. Berdasarkan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Statistik Kepariwisataaan DIY Tahun 2023, jumlah kunjungan wisatawan ke Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2023 adalah sebanyak 23.779.828 wisatawan.



Gambar 1.1 Statistik Kepariwisataaan DIY 2023
Sumber: visitingjogja.jogjaprovg.go.id

Salah satu daya tarik Daerah Istimewa Yogyakarta adalah seni dan kebudayaannya. Sebagai Kota Seni, Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi basis pertumbuhan seni di Indonesia. Berdirinya Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta pada tahun 1984 mengawali Daerah Istimewa Yogyakarta mendapatkan julukan sebagai Kota Seni. Hal tersebut menciptakan lingkungan dengan tingkat apresiasi seni yang cukup tinggi. Sejak saat itu, Yogyakarta telah melahirkan banyak seniman terkenal seperti Affandi, S. Sudjojono, Eko Nugroho, Heri Dono, Robby Dwi Antono, Gregorius Sidharta, Edi Sunarso, dan banyak seniman lainnya yang kemudian menjaga lingkungan seni tersebut.

Namun, seiring berkembangnya seni rupa di Daerah Istimewa Yogyakarta yang membuat pertumbuhan seniman muda meningkat tidak sebanding dengan tempat yang dapat memfasilitasi kegiatan seni rupa. Menurut data dari Dinas Kebudayaan D.I. Yogyakarta, terdapat 25 organisasi seni rupa pada tahun 2020 dan mengalami peningkatan menjadi 29 organisasi seni rupa yang tercatat pada tahun 2023.



Gambar 1.2 Grafik Series Data Organisasi Seni Rupa DIY Tahun 2020 - 2024
Sumber: bappeda.jogjapro.go.id

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi DIY Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Pemerintah Yogyakarta (RPJP 2005-2025), yaitu kesenian non pertunjukan, seperti seni rupa, seni kerajinan, yang tersebar di wilayah DIY tak terhitung banyaknya. Kesenian tersebut kondisinya tidak merata dan sebagian besar belum dikelola secara profesional. Oleh karena itu, penyediaan pusat seni rupa yang meliputi fasilitas pendidikan/pelatihan dan galeri menjadi penting untuk dapat mempertahankan daya tarik dan identitas Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Kota Seni.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud Pusat Seni Rupa Kontemporer di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk dapat memfasilitasi kegiatan edukasi, rekreasi, dan kreasi di bidang seni rupa melalui pendekatan arsitektur modern.

1.3. Tujuan

Menyusun landasan dasar perencanaan dan perancangan ini untuk mewujudkan fasilitas yang dapat mewadahi kegiatan di bidang seni rupa baik

dalam kegiatan edukasi, rekreasi, dan kreasi seperti pendidikan/pelatihan dan pameran.

1.4. Manfaat

1.4.1. Subjektif

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam perencanaan dan perancangan tugas akhir.

1.4.2. Objektif

Perancangan Pusat Seni Rupa Kontemporer ini diharapkan dapat menjadi sebagai suatu ide pemikiran yang bermanfaat dalam pengetahuan dan ilmu arsitektur mengenai perencanaan dan perancangan pusat seni rupa kontemporer sebagai fasilitas yang mewadahi kegiatan seni rupa.

1.5. Lingkup

1.5.1. Ruang Lingkup Substansial

Lingkup substansial pembahasan terkait dengan ilmu arsitektur yang digunakan dalam perancangan pusat seni rupa kontemporer dengan pendekatan arsitektur modern. Hal lain di luar pembahasan ilmu arsitektur akan dibahas selama masih berkaitan dan mendukung perancangan pusat seni rupa kontemporer.

1.5.2. Ruang Lingkup Spasial

Perencanaan dan perancangan pusat seni rupa kontemporer dengan pendekatan arsitektur modern di Daerah Istimewa Yogyakarta ini akan mengkaji mengenai fasilitas yang terkait dengan kegiatan edukasi, rekreasi, dan kreasi

1.6. Metode

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode deskriptif yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan studi observasi. Studi literatur dapat dilakukan dengan menggunakan data yang terdapat pada peraturan pemerintah, jurnal, buku, dan sumber internet lainnya. Untuk studi observasi, dapat dilakukan dengan mengunjungi bangunan yang memiliki fungsi serupa dengan melakukan pengamatan lapangan dan mengambil beberapa dokumentasi.

1.7. Sistematika

Sistematika pembahasan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisi pembahasan mengenai latar belakang, permasalahan, tujuan, manfaat, lingkup pembahasan, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisi pembahasan mengenai tinjauan seni rupa, tinjauan pusat seni rupa, dan tinjauan arsitektur modern.

BAB III TINJAUAN PENGGUNA, LOKASI, DAN TAPAK

Bagian ini berisi pembahasan mengenai tinjauan pengguna, tinjauan lokasi, dan tinjauan tapak.

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bagian ini berisi pembahasan mengenai pendekatan aspek fungsional, pendekatan aspek kinerja, pendekatan aspek teknis, dan pendekatan aspek arsitektural.

BAB V PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bagian ini berisi pembahasan mengenai program perencanaan dan program perancangan.